
**Self-Directed Learning Pada Mahasiswa Keperawatan Semester II
Universitas Negeri Gorontalo**

Nanang R. Paramata, Nuryadin H. Sabudi
Program Studi Ilmu Keperawatan FOK UNG
Email: nanangroswita@yahoo.co.id

Abstrak

Self-Directed Learning (SDL) merupakan kemampuan belajar mandiri atas inisiatif mahasiswa sendiri dalam merencanakan, mengarahkan model pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Self-Directed Learning* Pada Mahasiswa Keperawatan Semester II Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini menggunakan rancangan *descriptive* dengan pendekatan *descriptive survey*. Populasi sebanyak 109 orang, dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian sejumlah 103 orang yaitu mahasiswa Keperawatan Semester II Universitas Negeri Gorontalo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat SDL mahasiswa berada pada kategori tinggi sebesar 86.4%. Berdasarkan jenis kelamin, semua responden laki-laki memiliki tingkat SDL tinggi atau 100%, berdasarkan usia, responden berusia 18 tahun memiliki SDL tertinggi sebesar 48.5%, berdasarkan jalur masuk PTN, SDL tertinggi dimiliki lulusan jalur SBMPTN sebesar 56.3%, berdasarkan tempat tinggal responden SDL tertinggi dimiliki oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah sebesar 61.2%. Kesimpulan penelitian adalah *Self-Directed Learning* Pada Mahasiswa Keperawatan Semester II Universitas Negeri Gorontalo dalam kategori tinggi.

Kata kunci: SDL, Mahasiswa

Abstract

Self-Directed Learning (SDL) is the ability to learn independently on the initiative of students themselves in planning, directing learning models and evaluating their own learning outcomes. The purpose of this study was to determine the picture of Self-Directed Learning in Nursing Students Semester II Gorontalo State University. This research uses descriptive design with descriptive survey approach. The population was 109 people, with the sampling technique using total sampling. The research sample of 103 people, namely Nursing students Semester II Gorontalo State University. The results of this study indicate that the SDL level of students is in the high category of 86.4%. By gender, all male respondents had a high SDL level or 100%, based on age, respondents aged 18 years had the highest SDL of 48.5%, based on the PTN entrance path, the highest SDL was owned by SBMPTN graduates of 56.3%, based on the residence of the respondent The highest SDL is owned by students who live at home by 61.2%. The conclusion of the study was Self-Directed Learning in Nursing Students in Semester II Gorontalo State University in the high category.

Keywords: SDL, Students

PENDAHUUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sistem pendidikan keperawatan telah mengalami perubahan prinsip yang sangat mendasar terutama pada program pendidikan tingkat sarjana dan Ners. Kurikulum perguruan tinggi harus sangat relevan dengan dunia kerja, serta penjaminan mutu pendidikan tinggi.

Kurikulum pendidikan yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan lulusan Ners yang kompeten dan institusi pendidikan Ners memenuhi standar Nasional. (AIPNI, 2015)

Adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mendorong setiap penyelenggara pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan mempunyai kinerja

yang berkualitas dalam layanan kesehatan pada tingkat nasional, regional dan global. Kemudian pada tahun 2010 telah disepakati *Mutual Recognition Agreement* (MRA) untuk berbagai pekerjaan dan profesi salah satunya adalah profesi perawat. Sebagai penyempurnaan terhadap Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Pendidikan Ners tahun 2010, tim Kurikulum AIPNI bersama organisasi profesi menyusun kembali kurikulum pendidikan ners yang telah disesuaikan dengan KKNi. Kurikulum sebagai landasan pengembangan profil Ners di masyarakat, kurikulum yang disusun lebih menitik beratkan kepada proses pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa (*student centered learning*). Metode pembelajaran yang sering digunakan pada proses belajar mengajar di institusi pendidikan kesehatan, khususnya pendidikan keperawatan salah satunya yaitu metode *Self-Directed Learning* dan *Problem-Based Learning* (AIPNI, 2015).

Self-Directed Learning (SDL) merupakan proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu mahasiswa sendiri. Dalam hal ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani, dilakukan semuanya oleh individu yang bersangkutan. Metode belajar ini bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan mahasiswa, bahwa

belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri. (Kemenristek Dikti, 2014).

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dari mahasiswa, menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini juga mendorong para mahasiswa di dalam mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri (Surbakti, 2016). Sehingga dalam hal ini metode SDL merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dengan PBL.

Proses belajar dengan metode PBL tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang muncul. Hal yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya mahasiswa dengan metode ini. Mahasiswa masih terbawa kebiasaan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah (Devysia, 2016). Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Mahasiswa terkadang memerlukan waktu untuk menghadapi persoalan yang di berikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan PBL harus disesuaikan dengan beban kurikulum. Sehingga dalam hal ini mempengaruhi SDL pada mahasiswa (Purwandari, 2016). Untuk meminimalisir kemungkinan akan terjadinya hambatan yang akan dihadapi

oleh mahasiswa dalam menghadapi PBL, perlu di lakukannya evaluasi terhadap SDL dari mahasiswa agar dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari mahasiswa (Clouston, 2010).

Mahasiswa jurusan keperawatan perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan *Self-Directed learning* agar bisa menumbuhkan keterampilan *Life-Long Learning* yang penting bagi profesionalitas mahasiswa keperawatan. Pentingnya SDL bisa dilihat dari dimasukkannya SDL oleh Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI) sebagai sesuatu yang harus dievaluasi, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan tujuan sebagai umpan balik peserta didik dalam meningkatkan usaha belajarnya, sebagai umpan balik bagi dosen akan perkuliahan yang dilakukannya, untuk menjamin akuntabilitas proses pembelajaran, untuk memotivasi peserta didik dan untuk mengetahui kekuatan dan kekurangan peserta didik (AIPNI, 2015). Pesatnya kemajuan dan perubahan ilmu pengetahuan dan tantangan dunia keperawatan di masa depan semakin mengukuhkan *Self-Directed learning* dan *Life-Long Learning* sebagai sesuatu yang harus diperhatikan. Gagasan pokok dalam konsep *Life-Long Learning* atau pendidikan seumur hidup adalah bahwa

pendidikan tidak hanya berlangsung selama seseorang belajar di lembaga pendidikan formal. Seseorang masih dapat memperoleh pendidikan setelah selesai menjalani pendidikan formal (Nur, 2017)

Berdasarkan hasil tinjauan literatur oleh Nur (2017) bahwa pengukuran SDL mahasiswa fakultas kedokteran di Amerika Utara di dapatkan nilai SDL yang lebih tinggi pada mahasiswa tahun pertama dari rata-rata nilai populasi dewasa. SDL mahasiswa fakultas kedokteran di Asia masih rendah, terutama pada mahasiswa pada mahasiswa tahun pertama. Hal ini berhubungan dengan penerapan SDL untuk situasi di Asia, dimana peranan dan pengaruh pendidik masih sangat kuat. Dan dari beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan tingkat SDL mahasiswa tahun pertama masih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tahun kedua, ketiga, dan keempat.

Dari hasil observasi awal pada 10 orang mahasiswa Jurusan Keperawatan Semester II UNG peneliti melakukan wawancara langsung dengan mahasiswa dan menemukan bahwa mahasiswa menyatakan menyukai model pembelajaran saat ini dimana pembelajaran berpusat pada keaktifan mahasiswa akan tetapi 8 dari 10 mahasiswa tidak dapat menunjukkan kebutuhan belajarnya, dan kurangnya

perencanaan belajar, dan di dapatkan faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah *mood* dan kurangnya motivasi belajar. Hal ini menggambarkan keadaan mahasiswa bahwa kurangnya motivasi mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan dalam pembelajarannya, mahasiswa juga perlu dalam manajemen diri dalam mengatur kegiatan belajarnya, di awali dari perencanaan belajar, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian capaian pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik ingin meneliti “*Self-Directed Learning* pada Mahasiswa Keperawatan Semester II Universitas Negeri Gorontalo”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *descriptive* dengan pendekatan *descriptive survey*. Populasi sebanyak 109 orang, dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Sampel penelitian sejumlah 103 orang yaitu mahasiswa Keperawatan Semester II Universitas Negeri Gorontalo.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi tingkat SDL berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Tinggi		Sedang		Total	
		N	%	N	%	N	%
1.	Laki-laki	11	100	0	0	11	100
2.	Perempuan	78	84.8	14	15.2	92	100

Tabel 2. Distribusi SDL berdasarkan usia

No	Usia	Tinggi		Sedang		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1.	17	6	5.8	0	0	6	5.8
2.	18	41	39.8	9	8.7	50	48.5
3.	19	40	38.8	4	3.9	44	42.7
4.	20	2	1.9	1	1.0	3	2.9
Total		89	86.4	14	13.6	103	100

Tabel 3. Distribusi tingkat SDL berdasarkan jalur masuk PTN

No	Jalur Masuk PTN	Tinggi		Sedang		Jumlah	
		N	%	N	%	N	%
1.	ADik	0	0	1	1.0	1	1.0
2.	Mandiri	9	8.7	1	1.0	10	9.7
3.	SBMPTN	47	45.6	11	10.7	58	56.3
4.	SNMPTN	33	32.0	1	1.0	34	33.0
Total		89	86.4	14	13.6	103	100

Tabel 4. Distribusi tingkat SDL berdasarkan tempat tinggal

No	Tempat Tinggal	Tingkat SDL				Jumlah	
		Tinggi		Sedang			
		N	%	N	%	N	%
1.	Kos	33	32.0	7	6.8	40	38.8
2.	Rumah	56	54.4	7	6.8	63	61.2
Total		89	86.4	14	13.6	103	100

Tabel 5. Distribusi tingkat SDL Mahasiswa Semester 2 UNG

No	Tingkat SDL	Jumlah	(%)
1.	Tinggi	89	86.4
2.	Sedang	14	13.6
3.	Rendah	0	0
Total		103	100

Tabel 6. Distribusi tingkat SDL berdasarkan aspek SDL

Tingkat SDL	Aspek SDL					
	Manajemen diri		Keinginan untuk belajar		Kontrol diri	
	N	%	N	%	N	%
Tinggi	52	50.5	80	77.7	101	98.1
Sedang	51	49.5	23	22.3	2	1.9
Total	103	100	103	100	103	100

PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 92 orang dan diantaranya 78 orang (84.8%) memiliki kategori SDL tinggi dan 14 orang (15.2%) berada pada tingkat SDL sedang, dan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh laki-laki memiliki tingkat SDL yang tinggi (100%).

Menurut Aruan (2013) terdapat perbedaan prestasi belajar antar laki-laki dan perempuan, nampak bahwa perempuan lebih konsisten dari pada laki-laki. Kenyataan bahwa secara konsisten

wanita mengerjakan tugas tugas yang ada lebih giat dan tekun, dibandingkan dengan laki-laki dan bakat-bakat atau kemampuan yang di test menunjukkan bahwa dalam kemampuan intelektual.

Penelitian yang mendukung hasil ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Faizah, (2015), hasil yang didapatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin rerata skor antar laki-laki dan perempuan, dimana mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat SDL yang lebih tinggi dari perempuan. Perlu digali lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menyebabkan hal ini.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini tidak sesuai dengan teori diatas, hal ini dipengaruhi oleh frekuensi yang tidak seimbang antara jumlah laki-laki dengan jumlah perempuan, kemungkinan hasil akan berbeda jika terdapat frekuensi yang seimbang antara jumlah laki-laki dan perempuan.

Usia

Berdasarkan usia responden hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berusia antara 17-20 tahun dan responden terbanyak merupakan responden yang berusia 18 tahun sejumlah 50 orang dan sekaligus yang memiliki tingkat SDL tertinggi (48.5%) terdiri dari 41 orang yang memiliki tingkat SDL

tinggi (39.8%) dan 9 orang memiliki tingkat SDL sedang (8.7%). Mahasiswa termuda pada Semester 2 berusia 17 tahun berjumlah 6 orang (5.8%) dan seluruhnya memiliki tingkat SDL tinggi. Kemudian mahasiswa yang berusia 19 tahun yang memiliki tingkat SDL tinggi sebanyak 40 orang (38.8%) dan yang memiliki tingkat SDL sedang berjumlah 4 orang (3.9%) sehingga total 44 orang (42.7%) untuk usia 19 tahun. Dan untuk mahasiswa yang berusia 20 tahun berjumlah 3 orang (2.9%) dengan yang memiliki tingkat SDL tinggi sejumlah 2 orang (1.9%) dan 1 orang berada pada tingkat SDL sedang (1%).

Sugianto (2016) menyatakan bahwa bertambahnya usia berhubungan dengan bertambahnya skor SDL individu. Terlihat adanya hubungan antara usia dengan skor SDL. Kesiapan SDL seseorang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia karena dengan bertambahnya pengalaman sehingga akan melakukan evaluasi terhadap pembelajarannya. Dilihat dari penelitian sebelumnya, semakin tinggi bertambah usia dari responden maka semakin tinggi skor SDL atau semakin tinggi kesiapan SDL dari responden.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambarsarie (2016), dimana hasil yang didapatkan bahwa

mahasiswa yang usianya lebih tua memiliki skor SDL lebih rendah dari usia lebih muda. Hasil ini tidak sesuai dengan teori mengenai SDL yang mengemukakan bahwa SDL seseorang akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia.

Menurut teori di atas bila dikaitkan dengan hasil penelitian ini, seharusnya responden dengan usia lebih tinggi akan mempunyai skor SDL yang tinggi, tetapi pada kenyataannya tidak semua responden dengan usia lebih tinggi mempunyai kesiapan SDL yang tinggi. Hasil yang berbeda ini dimungkinkan oleh karena kesiapan SDL tiap individu memiliki batasan tertentu, rendahnya SDL dapat disebabkan oleh karena kurangnya tingkat pemicu kemunculan dari kesiapan SDL pada masing-masing individu.

Jalur masuk PTN

Berdasarkan jalur masuk PTN responden hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak merupakan lulusan dari jalur SBMPTN sebanyak 58 orang (56.3%) dengan 47 orang (45.6%) yang memiliki tingkat SDL tinggi, dan 11 orang (10.7%) pada tingkat SDL sedang, kemudian urutan tertinggi setelah SBMPTN adalah mahasiswa dari jalur SNMPTN berjumlah 34 orang (33%) dan diantaranya 33 orang (32%) memiliki tingkat SDL tinggi dan 1 orang (1%)

berada pada tingkat SDL sedang. Jalur masuk berikutnya yaitu jalur Mandiri berjumlah 10 orang (9.7%), 9 orang diantaranya memiliki tingkat SDL tinggi (8.7%) dan 1 orang berada pada tingkat SDL sedang (1%). Dan jalur masuk terakhir yaitu jalur ADik atau Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi berjumlah 1 orang (1%) dan berada pada tingkat SDL sedang.

Walaupun masuk Universitas melalui seleksi yang berbeda-beda dari setiap responden, tetapi pada saat pendaftaran harus mengikuti seleksi yang ketat seperti seleksi nilai raport SMA dan mengikuti ujian tes tertulis. Maka seharusnya semua mahasiswa bisa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan skor kesiapan SDL yang tinggi pada saat sudah menempuh perkuliahan karena mereka telah lulus untuk masuk ke universitas dan sudah melewati dengan berbagai seleksi yang merupakan usaha dari belajar mereka masing-masing.

Monkarensi (2015), menyatakan bahwa individu yang memiliki target pencapaian yang tinggi memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga akan melakukan SDL secara optimal melalui pencarian informasi untuk kebutuhan belajarnya.

Menurut Fathilla (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri (efikasi diri) yang tinggi akan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi sehingga tingkat SDL lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Dan jenis pendekatan belajar yang diterapkan oleh individu menentukan keberhasilan yang akan diperoleh. Individu melakukan pendekatan belajar *deep learning* akan mampu mengoptimalkan SDL sehingga akan memperoleh hasil belajar yang baik.

Sehingga meskipun jalur masuk Universitas oleh setiap mahasiswa berbeda-beda tetapi yang menentukan hasil belajar yang baik adalah memiliki target pencapaian yang tinggi, keyakinan terhadap kemampuan (efikasi diri) tiap individu dan bagaimana tiap individu tersebut melakukan pendekatan belajar yang baik sehingga akan mampu mengoptimalkan SDL dari setiap individu tersebut.

Tempat tinggal

responden, hasil penelitian diperoleh data bahwa responden terbanyak bertempat tinggal dirumah, yakni sebanyak 63 orang (61.2%) dan yang memiliki tingkat SDL tinggi berjumlah 56 orang

(54.4%) sedangkan yang memiliki tingkat SDL sedang berjumlah 7 orang atau 6.8%. Dan mahasiswa yang bertempat tinggal di kos sejumlah 40 orang (38.8%) diantaranya 33 orang (32%) memiliki tingkat SDL tinggi dan 7 orang (6.8%) berada pada tingkat SDL sedang. Tempat tinggal merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Lingkungan yang baik dan nyaman bagi individu akan mendukung upaya pembelajaran SDL yang baik.

Menurut Huriyah (2018), salah satu faktor yang mempengaruhinya ialah pola asuh orang tua, dimana keluarga merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama, sehingga orang tua menjadi orang pertama yang mempengaruhi, mengarahkan dan mengontrol pendidikan anaknya. Faktor lain yaitu mood dan kesehatan, mood dan kesehatan dianggap berpengaruh terhadap kesiapan SDL mahasiswa. *Mood* atau suasana hati yang baik dan kesehatan yang baik akan mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk belajar secara mandiri.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah lebih banyak memiliki skor SDL kategori tinggi. Mahasiswa yang bertempat tinggal di rumah masih mendapatkan kontrol dari orang tua, demikian hal dengan

mood dimana mahasiswa yang tinggal bersama keluarga tentu suasana hati lebih bahagia dari mahasiswa yang tinggal di kos dan jauh dari orang tua, dengan lingkungan dan suasana hati yang baik dapat mempengaruhi motivasi dan aktivitas seseorang dalam melaksanakan pembelajaran mandiri.

***Self-Directed Learning* Pada Mahasiswa Keperawatan Semester II Universitas Negeri Gorontalo**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa Jurusan Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo berada dalam kategori tingkat SDL tinggi dengan jumlah 89 orang (86,4%), sedangkan kategori sedang sejumlah 14 orang (13.6%), dan tidak ada yang mempunyai kategori rendah.

Rusman (2011) menjelaskan beberapa karakteristik mahasiswa yang memiliki tingkat SDL yang tinggi. Pertama mahasiswa sudah mengetahui dengan pasti yang menjadi tujuan belajarnya. Kemudian karakteristik yang kedua yaitu, sudah dapat memilih sumber belajarnya sendiri dan mengetahui dimana bahan-bahan belajar yang diinginkan dapat ditemukan. Mahasiswa juga memiliki keyakinan untuk dapat menafsirkan topik pembelajaran dengan benar dan memilih bahan belajar dengan baik sesuai pada program pembelajaran yang telah dirancang. Dan karakteristik yang ketiga

adalah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajarannya atau untuk melakukan pemecahan masalah pada waktu menemukan kendala-kendala, pernyataan ini juga selaras dengan jawaban item pernyataan.

Penelitian yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2015) hasil yang didapatkan bahwa 126 dari 190 orang mahasiswa memiliki tingkat SDL yang tinggi (66.3%,)

Hasil ini juga menunjukkan dari 14 orang (13.6%) yang memiliki tingkat SDL sedang.

Huriah, (2018) menjelaskan beberapa karakteristik seseorang yang belum memiliki SDL tinggi, yang pertama seseorang lebih menyukai program pembelajaran yang tujuannya sudah dirumuskan dengan jelas, kedua seseorang cenderung menyukai untuk mengikuti program pembelajaran yang bahan belajarnya telah ditentukan dengan jelas dan cara belajar juga telah ditentukan. Dan yang ketiga seseorang belum dapat menilai kemampuannya sendiri, karena itu lebih menyukai program pembelajaran yang telah memiliki keberhasilan dengan jelas.

Penelitian ini sama hasilnya dengan yang dilakukan oleh Saputra, (2015), Hasilnya orang yang memiliki tingkat SDL

sedang sejumlah 64 orang (33.7%) dan tidak ada mahasiswa yang memiliki tingkat SDL rendah.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian tersebut dan bahkan tingkat SDL dari penelitian ini lebih tinggi dari penelitian tersebut, peneliti berasumsi beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat SDL mahasiswa Semester 2 Jurusan Keperawatan UNG adalah dosen atau tim pengajar yang berkualitas dalam melaksanakan model pembelajaran, sarana prasarana yang menunjang baik perpustakaan serta akses internet sehingga mahasiswa dapat mencari sumber belajar baik *off line* maupun *online*, lingkungan Jurusan yang rapi dan bersih membuat pembelajaran yang nyaman, serta memiliki beberapa Lab yang lengkap dan bisa di akses oleh mahasiswa untuk menambah pengetahuan mereka.

SIMPULAN

Tingkat SDL pada mahasiswa keperawatan semester 2 UNG ditemukan dalam kategori tinggi (86,4%) dan kategori sedang (13,6%). Distribusi tingkat SDL tertinggi pada mahasiswa yang tinggal bersama keluarga (61,2%).

DAFTAR PUSTAKA

AIPNI. 2015. Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia. Jakarta. Asosiasi

- Institusi Pendidikan Ners Indonesia (AIPNI).
- Ambarsarie. R. Erlinawati. N. D. Triana. D. 2016. Analisis *Self Directed Learning Readiness* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 2 Tahun Ajaran 2015/2016 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Bengkulu 1(2):262-266.
- Clouston. 2010. *Problem-Based Learning in Health and Social Care*. Oxford.Wiley-Blackwell.
- Devysia, M.A, Warjirman. Bagus, R. S. 2016. Perbedaan *Self Directed Learning* Mahasiswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Lecture* dan *Problem Based Learning* 1-8.
- Faizah, S.R.I. 2015. Hubungan antara *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) Dengan Proaktinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Fathilla. F. 2018. Hubungan Efikasi Diri Terhadap *Self Directed Learning Readiness* Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dokter. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Huriah. T. 2018. Metode *Student Center Learning*. Yogyakarta. Prenamedia Group.
- Kemenristek Dikti, 2014. Kurikulum Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Monkarenasi M, Abbasi A., Razyani R. 2015. *Factors affecting the self directed learning readiness*. *European Onine Journal of Natural and Social Science*. 4(4):74-865.
- Nur, M. Titi, S.P. Efrayim, S. Penerapan *Self-Directed Learning* Melalui Sistem PBL Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Asia: Suatu Kajian Literatur 6(3):133-140.
- Purwandari, A. 2016. Uji Komparasi Kemampuan *Self-Directed Learning* Pada Mahasiswa Keperawatan yang Menjalankan *Problem-Based Learning*. Naskah Publikasi. Program Magister Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rusman, 2011. Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Dosen, Edisi 1 – 4. Jakarta. Rajawali Press.
- Saputra. O. Rika. L. Marizka. P. A. 2015. Korelasi *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Prosiding Seminar Presentasi Artikel Ilmiah Dies Natalis FK Unila Ke 13. Bandar Lampung.
- Sugianto. I.M. Lisiswanti. R. 2016. Tingkat *Self Directed Learning Readiness* (SDLR) Pada Mahasiswa Kedokteran. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung : 1-5.
- Surbakti. E.S.Br. 2017. Hubungan Motivasi Belajar Terhadap *Self Directed Learning Readiness* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung. Bandar Lampung.